

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Diskriminasi gender merupakan perlakuan tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi pengalaman hidup suatu individu. Menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, diskriminasi kelamin merupakan perbedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Menurut Kamus Bahasa Inggris Cambridge daring, *sexual discrimination is a situation in which someone is treated less well because of their sex, usually when a woman is treated less well than a man* (situasi yang terjadi karena perlakuan kurang baik terhadap seseorang, biasanya perempuan, jika dibandingkan dengan perlakuan terhadap laki-laki). Diskriminasi gender paling jelas terlihat dalam dunia kerja yang tanpa disadari masih menganut konsep otoritas yang patriarkis.

Wright (2013) menjabarkan tiga poin mengenai konsep otoritas yang selalu relevan dengan diskriminasi gender dalam dunia kerja. Pertama, otoritas dinilai dari posisi maupun kedudukan, baik karena status individu atau tanggung-jawab yang menguntungkan bagi individu. Kedua, otoritas merupakan salah satu cara utama untuk mendapatkan keuntungan tambahan di luar penghasilan primer. Ketiga, yang mungkin paling signifikan, kekuatan posisi atau kedudukan dalam hierarki otoritas dapat menjadi salah satu mekanisme utama yang terus mempertahankan diskriminasi gender dalam dunia kerja.

Jepang menjadi salah satu negara dengan partisipasi wanita yang cukup rendah dalam parlemen dan dunia kerja di antara negara-negara maju dengan menduduki peringkat 19 dalam ranking *Human Development Index*<sup>1</sup>. Di antara negara-negara Asia Timur, peringkat Jepang jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan Cina yang berada di peringkat 7 tetapi masih lebih tinggi sedikit dibanding Korea Selatan yang menduduki peringkat 22<sup>2</sup>. Diskriminasi gender terhadap OL (*Office Lady*)<sup>3</sup> diperlihatkan dengan adanya konsep otoritas yang patriarkis, sistem penggajian yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan, penyematan julukan seksis seperti "bunga kantor" (*shokuba no hana*)<sup>4</sup>, hingga tugas membuat teh, menyiapkan camilan, membersihkan meja atasan serta ruang *meeting* sebelum digunakan, dan lain-lainnya. Selain diskriminasi yang telah disebutkan sebelumnya, OL juga mendapatkan pelecehan, baik pelecehan kekuasaan maupun pelecehan seksual. Tak jarang pelecehan-pelecehan itu berbuntut kematian yang disebabkan oleh *jisatsu* (bunuh diri) atau *karoushi* (kematian yang diakibatkan kelelahan dalam bekerja), bahkan gabungan dari keduanya. Salah satunya adalah kasus bunuh diri karyawan yang terjadi di Jepang tahun 2015.

Dilansir dari laman *Sankei Shimbun*, karyawan perusahaan periklanan Dentsu, Takahashi Matsuri (24) bunuh diri pada 25 Desember 2015 dengan cara terjun dari bangunan asramanya dikarenakan tidak kuat menghadapi jam kerja dan lembur yang terus-menerus bahkan saat liburan. Dalam pesan *Twitter* yang

---

<sup>1</sup> *Gender Inequality Index* tabel 5. (*United Nations Development Programme, 2017*).

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> OL (*oeru*) adalah singkatan yang secara khusus digun di Jepang untuk menyebut karyawan di perkantoran.

<sup>4</sup> Julukan yang biasa digun untuk menyebut karyawan muda yang dianggap mempercantik suasana maskulin kantor. Dicerikan sebagai bunga yang hanya mekar sekejap saja, karena kebany dari mereka hanya bertahan beberapa tahun bekerja sebelum akhirnya menikah. (Endo, 1995: 31).

dikirimkan Takahashi ke ibu dan teman-temannya, ia menuliskan bahwa ia hanya tidur selama dua jam per hari dan kerap menuliskan kalau ia "ingin mati saja kalau terus-menerus seperti ini" dan "aku lebih baik mati saja". Terindikasi juga bahwa Takahashi mengalami *power harassment* (pelecehan kekuasaan) dari atasannya. Sejak berita itu turun, Dentsu tidak memberikan komentar apapun mengenai kasus yang menimpa karyawatnya. Pada tahun 2016, CEO perusahaan periklanan Dentsu mengundurkan diri sebagai respon atas karyawatnya yang bunuh diri. Tahun 2017, Pengadilan menetapkan denda sebesar 500.000 Yen kepada Dentsu atas kematian Takahashi.

**Gambar 1.1. Berita Kematian Akibat Bunuh Diri Karyawati Dentsu**



Sumber: sankei.com (7 Oktober 2017)

Diskriminasi gender di Jepang tidaklah terjadi secara instan, melainkan terbentuk dari kepercayaan yang akhirnya mengakar dalam budaya mereka. Buddhisme dan Konfusianisme yang merupakan kepercayaan impor dari India dan

Cina punya andil besar dalam pembentukan diskriminasi gender di Jepang. Dalam Buddhisme, diskriminasi terhadap wanita<sup>5</sup> bermula saat munculnya gerakan perlawanan dari aliran Buddhisme Mahayana terhadap aliran Buddhisme Theravada pada Abad 1 S.M. Setelah Perang Dunia II, Amerika masuk dan mengkritik semua sistem yang dimiliki Jepang termasuk pendidikan, hingga muncul sistem reformasi pendidikan campuran (sistem pendidikan yang memberikan pelajaran kepada laki-laki serta perempuan secara bersamaan di dalam satu ruangan) dan sebagian orang Jepang—dengan dibalut gurauan—berkata bahwa sistem reformasi pendidikan campuran yang memperbolehkan perempuan belajar di institusi pendidikan yang sebelumnya khusus untuk laki-laki itu adalah contoh dari diskriminasi terhadap laki-laki<sup>6</sup>.

Konfusianisme merupakan ajaran falsafah yang dibawa oleh Kong Fu Tse dari Cina. Ajaran ini merupakan warisan dari masyarakat patriarkal Cina, memandang bahwasanya wanita lebih penting untuk melanjutkan keturunan ketimbang sebagai kawan hidup atau objek cinta. Ada sebuah peribahasa Kong Fu Tse yang menyatakan "Wanita pada masa kanak-kanak harus patuh pada ayahnya, saat menikah harus patuh pada suaminya dan pada anak laki-laknya jika suaminya telah tiada."<sup>7</sup> Ajaran keilahian Konfusianisme tidak bertahan lama di Jepang, hanya menyisakan pandangan/filsafat yang masih senantiasa ada dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat orang Jepang. Pandangan inilah yang membentuk

---

<sup>5</sup> Bentuk diskriminasinya antara lain adalah; adanya salah satu karakteristik Buddha berupa 'penis tersembunyi' yang digambarkan oleh aliran Mahayana yang bertentangan dengan penggambaran Buddha yang selama ini *sexless*, serta implikasi bahwa perempuan tidak bisa mendapat keselamatan karena konsep Lima Halangan dalam Lotus Sutra. (*Women's Image and Place in Japanese Buddhism*, hal. 17)

<sup>6</sup> Ibid, hal. 15-16.

<sup>7</sup> Ibid, hal. 18.

sekularisme serta diskriminasi gender yang ada pada masyarakat Jepang<sup>8</sup> yang tanpa disadari menjadi hal yang turun-temurun.

Selain isu-isu yang telah disebutkan dalam paragraf pertama, perkembangan komunikasi dan media massa yang kian pesat turut membantu upaya mengangkat isu-isu tersebut ke ranah publik. Salah satu media komunikasi massa yang teramat ampuh untuk membentuk opini maupun membuat representasi atas realita yang terjadi di kehidupan nyata adalah film yang terbagi menjadi *live-action*<sup>9</sup> dan animasi<sup>10</sup>. Animasi terbagi lagi menjadi animasi buatan Barat dan animasi buatan Timur. Animasi buatan Timur yang terkenal adalah animasi produksi Jepang (yang biasa disingkat *anime*). *Anime* mencakup berbagai macam spektrum genre, mulai dari fantasi, aksi, komedi, horor, musikal hingga *slice of life*. *Slice of life* merupakan genre yang merepresentasikan unsur-unsur dalam kehidupan nyata termasuk masalah-masalah seperti kemiskinan, *bullying*, hingga diskriminasi gender. Salah satu *anime* yang mengangkat tema tentang diskriminasi gender dalam dunia kerja adalah *Aggressive Retsuko*. Karena terdapat dua versi dari *anime Aggressive Retsuko*, peneliti memilih *Aggretsuko* yang merupakan adaptasi dari Netflix sebagai sumber utama penelitian karena beberapa alasan. Pertama, representasi diskriminasi yang ditampilkan dalam *Aggretsuko* lebih mudah untuk ditangkap karena durasi penayangan yang lebih panjang ketimbang serial pendek *Aggressive Retsuko*. Kedua, plot yang dipakai *Aggretsuko* lebih jelas dan runtut. Ketiga, latar belakang dari lirik lagu *death metal* yang dinyanyikan Retsuko lebih berkaitan

---

<sup>8</sup> *Manusia Jepang*, hal. 268-282.

<sup>9</sup> Genre film yang melibatkan manusia dan hewan nyata, bukan figur yang dianimasikan oleh komputer.

<sup>10</sup> Film yang merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak.

dengan diskriminasi-diskriminasi yang Retsuko alami sepanjang penayangan *anime*.

Agresif dalam definisi KBBI daring adalah bersifat/bernafsu menyerang; cenderung (ingin) menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat; bersifat maju dan menyerang dalam suatu kegiatan (ekonomi, politik, olahraga, dan sebagainya). Definisi *Aggressive* menurut Kamus Bahasa Inggris Cambridge adalah *behaving in an angry and violent way towards another person* (bertindak secara kasar dan penuh amarah kepada orang lain). Berdasarkan penjelasan mengenai definisi agresif di atas, yang paling sesuai dengan kondisi agresif dari *honne*<sup>11</sup> Retsuko adalah definisi kedua dari KBBI daring, bahwa Retsuko ingin sekali meluapkan kekesalannya terhadap kehidupan kerjanya yang penuh dengan tekanan namun tidak mampu melakukan hal itu karena bertentangan dengan *tatemaie*<sup>12</sup>-nya. Dari penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alasan utama peneliti ingin meneliti topik ini adalah untuk mengetahui representasi diskriminasi gender yang ditampilkan di dalam *anime anthropomorphic Aggressive Retsuko*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Setelah memahami berbagai informasi dan penjelasan yang peneliti jabarkan di atas, peneliti menentukan rumusan masalah yaitu "Bagaimana

---

<sup>11</sup> *Honne* merupakan keinginan/perasaan individu sesungguhnya yang seringkali disembunyikan ketika berada di muka umum demi menghindari konflik. (Davies, 1949: 115)

<sup>12</sup> *Tatemaie* adalah keinginan dan perasaan yang ditunjukkan suatu individu sebagai protokol sosial. (Ibid, 116)

representasi diskriminasi gender terhadap OL (*Office Lady*) dalam *anime Aggretsuko?*"

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi diskriminasi gender yang terhadap OL (*Office Lady*) dalam *anime Aggretsuko*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian penelitian ini memuat harapan peneliti untuk memberikan suatu manfaat yang dapat diterima oleh para pembaca. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini secara teoritis berhubungan dengan semiotik Roland Barthes melalui signifikansi dua tahap serta pendekatan gender melalui teori *nature*, *nurture* dan konsep gender mengenai diskriminasi gender dalam teks media berupa *anime Aggressive Retsuko*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian secara praktis berguna untuk memberikan pengetahuan bagi masyarakat luas mengenai diskriminasi gender di tempat kerja di Jepang, serta representasi yang dihasilkan melalui *anime* dan media-media lainnya.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian pendahuluan pertama adalah penelitian yang berjudul *The Role of Gender Equality in Japan* oleh Fatimah Azmiah Marikkar yang dipublikasikan

pada tahun 2007. Menggunakan pendekatan kualitatif serta studi kepustakaan sebagai metode penelitian, penelitian dibuka dengan informasi mengenai pakta internasional tentang kesetaraan gender sebagai hak asasi manusia yang paling mendasar, juga konvensi hak untuk perempuan di bulan Juni 1985. Lalu mengerucut ke Jepang setelah periode Perang Dunia Ke-II berakhir dan pembagian peran gender-nya yang kaku; laki-laki diharapkan untuk bekerja sementara perempuan diharapkan untuk tinggal di rumah dan mengurus anak serta keluarga. Pembagian peran gender yang kaku itu semakin terlihat jelas dalam dunia kerja dengan munculnya fenomena ガラス天井 (*garasu tenjou*) atau Langit-langit Kaca dan adanya ekspektasi bagi karyawati untuk bekerja selama beberapa tahun saja sebelum secara "sukarela" keluar dari pekerjaan karena menikah atau hamil. Menurut survei yang dilakukan *Yomiuri Weekly* bersama dengan *Goo Research*, sebanyak 62,7% karyawati berpendapat bahwa tidak ada yang berubah selama hampir dua dekade semenjak undang-undang itu ditetapkan, perempuan masih tidak begitu diberi kesempatan dibandingkan laki-laki.

Kesimpulan penelitian ini adalah di Jepang, tujuan pengarusutamaan gender<sup>13</sup> belum sepenuhnya tercapai, pendekatan ini tetap parsial dengan kurangnya perhatian untuk meningkatkan kualitas pekerjaan perempuan atau membawa modernisasi pekerjaan dan sistem sosial yang dibutuhkan untuk menciptakan masyarakat yang lebih ramah dengan kesetaraan gender. Dirasa perlu untuk memodifikasi kerangka hukum untuk menghilangkan diskriminasi dan

---

<sup>13</sup> Merupakan istilah sosiologi yang digunakan untuk mengistilahkan strategi yang dilakukan secara rasional & sistematis guna mencapai serta mewujudkan kesetaraan & keadilan gender dalam sejumlah aspek kehidupan.

menyetarakan kesempatan bagi laki-laki maupun perempuan karena hukum adalah kerangka fungsional ekonomi. Bukan hanya hukum, tetapi orang-orang yang berada di posisi pengambilan keputusan harus mengubah cara berpikir mereka dan menerima kesetaraan gender sebagai salah satu langkah untuk mengatasi masalah sosial ekonomi.

Adapun kelebihan penelitian ini adalah lebih berfokus pada hukum, undang-undang serta revisi ketetapan yang berkaitan dengan jaminan kesetaraan antara karyawan dan karyawan di dunia kerja. Survei-survei dan kasus-kasus yang dimasukkan dalam penelitian cukup relevan dan berasal dari media-media yang terpercaya. Kekurangan penelitian ini adalah tidak ada satupun jurnal yang digunakan sebagai acuan, hanya berita-berita daring dan cetak saja seperti *The Japan Times* dan *Yomiuri Shimbun* serta survei daring dari *Human Resource Development Council (HRDC)* dan *Goo Research* yang bekerjasama dengan *Yomiuri Weekly*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Marikkar adalah pendekatan studi yang digunakan serta cara pengambilan dan analisis data. Penelitian peneliti lebih berfokus ke diskriminasi yang dialami oleh *Office Lady (OL)* dalam dunia kerja melalui representasi dalam *anime*. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang ketidakadilan gender di dunia kerja.

Penelitian pendahuluan kedua adalah penelitian dengan judul 職場のセクシュアル・ハラスメントに関する調査：女性就業者データから (*shokuba no sekushuaru harasumento ni kansuru chousa: josei shuugyousha de-ta kara; A*

*Survey of Sexual Harassment in The Workplace, Women's Perception of Sexual Harassment*) oleh Sachiko Sano dan Hisako Munekata yang dipublikasikan pada tahun 1999. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *Purposive Sampling* sebagai metode penelitian, jurnal dibuka dengan kasus sebuah perusahaan berbasis Jepang di Amerika Serikat yang didakwa atas gugatan pelecehan senilai 34 juta dolar pada tahun 1996. Pada tahun 1999, Undang-undang Peluang Kesempatan Kerja telah mengalami revisi untuk mencegah pelecehan seksual di lingkungan kerja. Konsep pelecehan seksual dibedakan menjadi dua, yaitu *Gender Harassment (GH)* dan *Sexual Harassment (SH)*. *SH* diklasifikasikan lagi menjadi *attention* (perhatian) dan *coercion* (paksaan).

Rangkuman temuan utama dari survei ini adalah: (1) Tingkat perempuan yang menerima pelecehan sangat tinggi (*GH* = 90%, *SH: attention* = 60%, *SH: coercion* = 50%). (2) Beberapa pekerja perempuan melakukan pelecehan terhadap orang lain. (*GH* = 36%, *SH: attention* = 6%, *SH: coercion* = 2%). (3) Perasaan ofensif terhadap *GH* berbeda di antara individu. (4) Pelecehan seksual tidak hanya membawa beban mental tetapi juga menurunkan motivasi bekerja mereka. (5) Ada beberapa perempuan yang memprotes pelecehan, dan sebagian besar perusahaan tidak mengambil langkah apapun terhadap pelecehan seksual. (6) Persepsi dan pengalaman pelecehan seksual (tingkat ofensif, tingkat kerusakan dan kerusakan) dipengaruhi oleh tingkat diskriminasi jenis kelamin dan rasio perempuan dan laki-laki di tempat kerja. (7) Para wanita yang masih muda, belum menikah atau berada di posisi rendah di tempat kerja tidak begitu banyak melakukan pelecehan. (8) Sikap

terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan mempengaruhi persepsi dan perilaku *GH*.

Kesimpulan penelitian ini adalah kesadaran yang tinggi akan kesetaraan memiliki sensitivitas tinggi terhadap tindakan *GH* ataupun korban *GH* meningkatkan kesadaran akan kesetaraan. Seperti disebutkan sebelumnya, pelecehan dan motivasi untuk bekerja saling terkait. Ditemukan juga korelasi positif antara kesadaran gender dan motivasi untuk memperjuangkannya. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan adalah mencegah pelecehan adalah memperjuangkannya secara keseluruhan dan menemukan cara untuk mempromosikan kemampuan perempuan di tempat kerja.

Adapun kelebihan penelitian ini adalah segala data statistik yang disajikan begitu lengkap dan detil. Sejumlah 586 pekerja wanita didapuk sebagai responden. Penelitian ini lebih berfokus pada sisi psikologis para responden dalam memandang pelecehan seksual. Sistematika penelitian turut dijelaskan dengan begitu detil dan terperinci. Jurnal, buku serta materi penunjang penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini benar-benar sesuai dan pada porsinya. Kekurangannya adalah beberapa kalimat terlalu bertele-tele sehingga peneliti harus mengira-ngira maksud dari kalimat-kalimat tersebut.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Sano-Munekata adalah pendekatan studi yang digunakan serta cara pengambilan dan analisis data. Penelitian peneliti lebih berfokus ke diskriminasi yang dialami oleh *Office Lady (OL)* dalam dunia kerja melalui representasi dalam *anime* dan menggunakan

pendekatan deskriptif kualitatif. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang ketidakadilan gender terhadap perempuan di dunia kerja.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Dalam skripsi ini, pendekatan yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Kriyantoro (2006) menyatakan bahwa pendekatan ini menguraikan suatu peristiwa atau fenomena untuk mengamati gejala atau tanda yang ada dan terjadi, kemudian mencatat hasil observasinya. Sugiyono (2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam melakukan penelitian. Dalam mencari hubungan untuk membandingkan serta menemukan pola yang merepresentasikan diskriminasi gender pada *anime Aggretsuko*, peneliti menggunakan metode analisis semiotika signifikansi dua tahap Roland Barthes guna mengambil kesimpulan akan kondisi diskriminasi gender terhadap OL di dunia kerja Jepang dalam *anime* tersebut. *Aggretsuko* dianalisis melalui tiga tahapan yang mengandung tiga bagian utama yaitu denotasi, konotasi serta mitos dalam perspektif budaya berdasarkan penanda dan petanda dalam proses signifikansi, menggunakan teori gender *nature*, *nurture* serta konsep gender sebagai teori penunjang analisis.

### **1.6.2 Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini berupa serial *anime* ONA adaptasi Netflix *Aggretsuko* Musim 1 dengan jumlah episode sebanyak 10 episode. Sumber data sekunder dari penelitian ini berupa buku, jurnal,

*preceeding*, artikel-artikel yang terdapat di internet serta silabus lain yang berkaitan dengan penelitian.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan dan Klasifikasi Data Penelitian

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Pengklasifikasian data dilakukan dengan cara memilah-milah adegan demi adegan dalam *Aggretsuko* yang menggambarkan diskriminasi gender terhadap OL. Selain itu, peneliti juga memasukkan percakapan/dialog, monolog dengan turut menyertakan *time-stamp*/tanda waktu. Data diambil langsung dari situs *streaming* Netflix dengan mengunduh *anime* terlebih dahulu sebelum melakukan analisis. Dialog serta monolog diucapkan dalam bahasa Jepang dengan *subtitle* (sulih teks) bahasa Inggris.

### 1.6.4 Tahapan Analisis Data Penelitian

Analisis data dibutuhkan agar peneliti mendapatkan denotasi, konotasi serta mitos dalam perspektif budaya dalam diskriminasi gender yang digambarkan melalui *anime Aggretsuko* agar penelitian dapat berjalan lancar. Tahapan analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati serta mengidentifikasi adegan-adegan yang mengandung unsur diskriminasi gender terhadap OL dalam *Aggretsuko*.
- b. Mencatat serta menentukan adegan-adegan yang mengacu pada diskriminasi gender terhadap OL menurut teori *nature*, *nurture* serta konsep gender mengenai ketidakadilan dan diskriminasi gender.

### 1.6.5 Analisis Data Penelitian

Peneliti menggunakan 2 tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi diskriminasi gender terhadap OL yang ada dalam *anime Aggretsuko* untuk dianalisis. Karena fokus penelitian ini adalah mencari diskriminasi gender terhadap OL dalam *anime Aggretsuko*, data yang peneliti identifikasi hanya adegan-adegan yang benar-benar menunjukkan diskriminasi gender terhadap OL saja.

Kedua, peneliti menganalisis adegan-adegan menggunakan analisis semiotik signifikansi dua tahap Roland Barthes. Selanjutnya peneliti mengelompokkan adegan-adegan menjadi tiga tahapan analisis yaitu denotatif dan konotatif beserta mitos dalam perspektif budaya. Setelah memahami diskriminasi gender beserta teori dan konsepnya, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu pada 10 episode *anime Aggretsuko* dan menemukan total 7 adegan yang benar-benar mengandung diskriminasi gender secara langsung maupun tidak langsung terhadap OL di dalamnya.